

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran novel di SMA berdasarkan Kurikulum 2013

Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan atau jenjang tertentu yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari oleh peserta didik suatu jenjang, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 edisi revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2016 nomor-24 lampiran 3 menjelaskan, kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spriritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

Kompetensi Inti 1 (spiritual)	Kompetensi Inti 2 (sosial)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran yang dianutnya.	1. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsive, dan produktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dalam lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
2. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	2. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajari di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan pengertian mengenai kompetensi inti, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai

standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Novel di Kelas XII SMA

Kompetensi yang kedua dalam kurikulum adalah kompetensi dasar. Kemendikbud (2013:82) menjelaskan, “Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA/SMK”. Kompetensi dasar dibentuk menjadi dua aspek yaitu pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang dipelajari peserta didik secara langsung di dalam kelas. Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan pembelajaran teks cerita novel di kelas XII SMA, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (Pengetahuan)	Kompetensi Dasar (keterampilan)
3.4 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.	4.4 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan maupun tulis.

Berdasarkan materi teks novel dalam tabel, penulis merumuskan kompetensi dasar yang menjadi acuan penulis ialah kompetensi dasar 3.4 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kosasih (2017:299) menyatakan, “Novel merupakan teks naratif yang fiktional. Isinya mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau

beberapa orang tokoh”. Artinya, novel berisi cerita fiksi tentang tentang permasalahan yang dihadapi tokoh-tokohnya dengan jelas dan rinci. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kaidah kebahasaan yang khas. Kurniawan (2021, hlm. 9) menyatakan, “Karya tulis sastra merupakan karya tulis yang berisi ide-gagasan tentang suatu persoalan yang dihadirkan dalam bingkai imajinasi dan disampaikan dengan kaidah sastra yang kecenderungannya terserah penulis demi capaian keindahan tertentu”. Bahasa dalam karya sastra memiliki keunikan tersendiri. Bahasa yang digunakan pengarang dalam suatu karya sastra, seperti novel memiliki makna tersirat yang dibalut keindahan bahasanya dan dibuat selengkap mungkin untuk menciptakan imajinasi pembaca yang sesuai dengan cerita. Kaidah kebahasaan adalah aturan kebahasaan atau ciri tertentu yang melekat pada karya sastra. Indikator Pembelajaran Menganalisis Teks Novel

Indikator pembelajaran merupakan pengukuran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Indikator digunakan sebagai penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dijelaskan dalam Permendiknas nomor 41 2007 “Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Tabel 2.3
Indikator Pembelajaran

Kompetensi Dasar	Indikator pembelajaran
3.4 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. (pengetahuan)	<p>3.4.1 Peserta didik mampu menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsiknya, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tema b. Tokoh c. Penokohan d. Alur/plot e. Latar/setting f. Sudut pandang g. Amanat <p>3.4.2 Peserta didik mampu menganalisis isi novel berdasarkan unsur ekstrinsiknya, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Nilai Religi b. Nilai Moral c. Nilai Budaya d. Nilai Sosial <p>3.4.3 peserta didik mampu menganalisis kebahasaan dalam novel meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. menggunakan kalimat bermakna lampau. b. Menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu. c. Menggunakan kata yang menggambarkan peristiwa yang terjadi. d. Menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung. e. Menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. f. Menggunakan banyak dialog. g. Menggunakan kata-kata sifat.
4.4 Merancang novel atau novelet	4.4.1 Peserta didik mampu merancang novel

dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan maupun tulis. (keterampilan)	dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan maupun tulis.
---	--

2. Hakikat Pendekatan Struktural

Pengertian Pendekatan Struktural

Analisis struktural dapat dikatakan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2012: 37), menganalisis karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhan dan bagaimana hubungan antar unsur itu secara bersama-sama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Analisis struktural dalam bidang kesusastraan mendasarkan diri pada pendekatan strukturalisme.

Pendekatan strukturalisme dalam penelaahan karya sastra mengacu pada konsep pendekatan objektif yang menitikberatkan pembahasan pada objek kajian secara independen (otonom). Karya sastra dipandang sebagai kebetulan dan keterjalinan makna yang diakibatkan oleh adanya perpaduan isi dan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya. Dengan kata lain, pendekatan strukturalisme memandang dan menelaah karya sastra dari segi yang membangun karya sastra, yaitu: tema, tokoh dan

penokohan, latar, alur serta amanat (Semi, 1993: 134)

3. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu dari sekian banyak jenis karya sastra. Karya sastra yang satu ini merupakan sebuah karya yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Nurgiyantoro (2010:10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Seorang sastrawan mengangkat berbagai macam realita kehidupan baik yang terjadi pada diri sendiri maupun orang lain melalui setiap tokoh yang ditampilkan dalam novel (Sholeh, 2015: 1). Dibalik fungsinya sebagai karya seni novel dapat dijadikan bahan untuk sarana edukasi mengenai pendidikan karakter karena lewat tokoh-tokoh yang dibuat merupakan representatif dari watak, karakter atau sifat yang dimiliki manusia. Menilik perkembangan zaman yang semakin pesat ditandai dengan lunturnya nilai-nilai luhur dikalangan peserta didik akan berpengaruh pada kualitas peserta didik tersebut. Oleh karena itu sebagai mahasiswa penulis merasa perlu adanya perbaikan atau setidaknya pembelajaran terkait nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya bisa melalui novel.

Di jenjang tingkat akhir SMA kurikulum yang digunakan pada saat ini

khususnya di SMA Negeri 4 Tasikmalaya masih menggunakan kurikulum 2013 revisi. Di dalamnya novel dijadikan sebagai materi ajar yang wajib diberikan, kemudian setelah dilakukan observasi penulis menemukan bahwa bahan ajar yang digunakan hanya mengandalkan buku paket, internet dan buku novel yang disusun sebagai tugas dari angkatan sebelumnya. Maka dari itu penulis mencoba merekomendasikan salah satu novel yakni *Sabtu Bersama Bapak* sebagai alternatif bahan ajar yang bisa diberikan kepada peserta didik. Baik sebagai referensi, inspirasi dan bahan ajar untuk peserta didik bisa memenuhi kompetensi dasar yang meliputi pengetahuan dan keterampilan.

b. Unsur-Unsur dalam Novel

Unsur-unsur yang terdapat dalam novel dibagi menjadi dua yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur intrinsik

Unsur intrinsik cerita pendek terdiri atas beberapa unsur. Aminudin (2009:11) menjelaskan, “Cerpen memiliki unsur plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan amanat”. Secara lebih lengkap, Nurgiyantoro (2018:30) menjelaskan, “Unsur intrinsik terdiri atas plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa”. Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa unsur intrinsik cerita pendek meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, plot, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

a) Tema

Unsur intrinsik ini biasanya diartikan sebagai inti sari dari keseluruhan cerita.

Stanton dalam Wicaksono (2017:95) mengatakan, “Tema dapat disinonimkan dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*)”. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjiman dalam Wicaksono (2017:96), “Tema merupakan gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra”. Tema dalam cerpen, dilihat dari bentuk ceritanya yang pendek maka tema di dalamnya juga tidak akan kompleks seperti dalam novel.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2018:15), “Karena ceritanya yang pendek, cerpen lazimnya hanya berisi satu tema. Tepatnya ditafsirkan hanya mengandung satu tema. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas”. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan atau ide utama dalam sebuah cerita.

b) Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh merujuk pada pelaku atau orang yang ada dalam cerita. Seperti yang dikemukakan oleh Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:247), “Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Baldic dalam Nurgiyantoro (2018:247) juga mengungkapkan hal yang sama, “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama”. Sebagaimana dikemukakan oleh Aminudin (2009:11), “...dalam sebuah cerpen biasanya ada dua atau tiga tokoh saja, hanya ada satu peristiwa, dan hanya ada satu efek bagi pembacanya”. Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan

bahwa tokoh merupakan pelaku yang terlibat dalam cerita dengan membawa masing - masing peran untuk mewujudkan jalannya cerita dan tujuan sang pengarang menulis cerita tersebut.

Setiap tokoh dalam novel diciptakan oleh pengarang dengan tingkah laku tertentu yang dapat membentuk karakter tokoh tersebut sehingga tokoh tersebut dapat terasa hidup, istilah itu biasa disebut dengan penokohan. Menurut Kosasih (2017:118), “Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh”. Pendapat lain dikemukakan oleh Jones dalam Nurgiyantoro (2018:247), “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang tampil dalam sebuah cerita”. Dapat diambil kesimpulan bahwa penokohan merupakan cara pengarang untuk menggambarkan karakter atau sifat yang harus dimiliki tokoh guna kepentingan berjalannya cerita.

Watak atau karakter tokoh yang ditampilkan pengarang dilakukan melalui berbagai cara. Secara sederhananya penokohan merupakan gambaran karakter yang dibuat pengarang dalam cerita untuk menunjang berjalannya cerita itu sendiri. Riswandi dan Kusmini (2017:72-73) menjelaskan, “Ada 5 cara yang dilakukan pengarang untuk menggambarkan tokoh, yaitu melalui penggambaran fisik, dialog, penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, reaksi tokoh lain, dan narasi”.

c) Latar

Latar atau setting adalah salah satu unsur intrinsik novel yang penting dalam membangun suasana dan membantu tokoh menghidupkan cerita sehingga cerita tersebut menjadi jelas dan menarik. Aminudin (2009:33) mengatakan, “Setting

memengaruhi unsur lain, seperti tema atau penokohan. Setting tidak hanya menyangkut lokasi di mana para pelaku cerita terlibat dalam sebuah kejadian. Setting harus benar-benar sebuah syarat untuk menggarap tema dan karakter cerita yang jelas dan menarik”. Menurut Abrams dalam Riswandi dan Kusmini (2017:75), “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Berdasarkan penjelasan tersebut, latar dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

1. Latar waktu, berkaitan dengan “kapan” peristiwa dalam novel terjadi. Misalnya menunjukkan hari, bulan, atau tahun tertentu, menunjukkan waktu pagi, siang, sore, atau malam.
2. Latar tempat, berkaitan dengan “di mana” lokasi terjadinya peristiwa dalam novel. Misalnya di desa, kota, atau negara tertentu, di lingkungan rumah, tempat wisata, dan lain-lain.
3. Latar sosial, menurut Riswandi dan Kusmini (2017:76), “Latar sosial yaitu keadaan berupa yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita”.

d) Plot

Plot dalam novel merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Stanton dalam Nurgiyantoro (2018:167) menjelaskan, “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain”. Pendapat yang sama dijelaskan oleh Kenny dalam Nurgiyantoro (2018:167), “Plot

adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat tidak sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat". Berdasarkan definisi plot yang dijelaskan para ahli, dapat disimpulkan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Tasrif dalam Nurgiyantoro (2018:209-210) membagi tahapan plot menjadi 5 bagian:

1. Tahap *situation* : tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.
2. Tahap *generating circumstances* : tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
3. Tahap *rising action* : tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.
4. Tahap *climax* : tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.
5. Tahap *denouement* : tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar lalu cerita diakhiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa plot memiliki 5 tahap, yaitu penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita. Sebagaimana dikemukakan oleh Aminudin (2009:36), *Point of view* berhubungan dengan siapakah yang menceritakan kisah dalam novel. Sudut pandang pada intinya adalah visi pengarang”. Riswandi dan Kusmini (2017:78) menjelaskan, Kehadiran penceritaan atau sering disebut juga sudut pandang *point of view*.

Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita *intern* dan pencerita *ekstern*. Pencerita *intern* adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti “aku”. Sedangkan pencerita *ekstern* bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang memosisikan diri ketika menceritakan kisah dalam karyanya. Sudut pandang dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu pencerita *intern* yang memakai kata ganti orang pertama (aku) biasa disebut dengan sudut pandang orang pertama. Pencerita *ekstern* yang memakai kata ganti orang ketiga (dia) atau menyebut nama biasa disebut sudut pandang orang ketiga.

f) Amanat

Amanat berkaitan dengan pesan moral yang terkandung dalam suatu cerita. Nurgiyantoro (2018:430) menjelaskan, Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat

mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Aminudin (2009:41), “Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca. Dalam hal ini, pengarang “menitipkan” nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari novel yang dibaca”. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat berkaitan dengan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat diutarakan secara tersirat dan bisa diperoleh dari isi cerita atau perilaku tokoh cerita, baik tokoh yang berperilaku positif maupun berperilaku negatif. Pada tokoh yang berperilaku negatif, amanat yang ingin disampaikan pengarang bukan berarti pembaca harus meniru perilaku negatif tersebut melainkan pembaca diharapkan dapat merenungi dan mengambil hikmah dari cerita tokoh tersebut.

2) Unsur ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2000: 24), Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang berada diluar karya sastra yang memiliki sifat tidak secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra tersebut. Sejalan dengan pendapat ini Aminuddin (2004: 85) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang berada di luar karya sastra atau cerita, namun mampu menentukan bentuk dan isi cerita suatu karya itu sendiri. Berdasarkan hal diatas, maka penulis menarik kesimpulan jika unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada diluar karya sastra dan secara tidak langsung juga ikut membangun karya sastra.

Unsur ekstrinsik sangat erat kaitannya dengan nilai dan norma yang berlaku. Secara defnisi, norma merupakan ketentuan atau aturan-aturan yang berlaku dan harus ditaati oleh seseorang yang merupakan bagian dari norma tersebut. Sementara nilai menurut Kaelan (2002: 174) Merupakan kemampuan unik suatu objek yang bertujuan untuk menyenangkan manusia.

Unsur ekstrinsik, nilai, dan norma memiliki hubungan yang erat dan saling berkaitan karena ketiganya memainkan peran dalam membentuk konteks dan makna sebuah karya sastra. Secara khusus, nilai dan norma merupakan manifestasi dari budaya masyarakat yang melahirkan sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik, yang mencakup latar belakang budaya, sosial, dan historis, menjadi sarana untuk memahami bagaimana nilai dan norma tersebut diintegrasikan dalam cerita.

Norma sebagai aturan yang berlaku dalam masyarakat mencerminkan harapan kolektif, sedangkan nilai merepresentasikan penghargaan manusia terhadap aspek tertentu dalam kehidupan. Dalam karya sastra, nilai dan norma sering kali disisipkan secara eksplisit maupun implisit melalui amanat atau pesan moral yang ingin disampaikan pengarang. Meskipun unsur ekstrinsik tidak terlihat secara langsung seperti unsur intrinsik, ia memberikan kedalaman dan kekayaan pada makna cerita karena membawa perspektif yang lebih luas tentang budaya dan zaman. Unsur ekstrinsik, yang mencakup latar belakang sosial, historis, dan budaya pengarang, menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana nilai dan norma diterapkan dalam cerita. Contohnya, sebuah karya sastra yang berasal dari masyarakat yang menjunjung tinggi nilai gotong royong akan memuat amanat yang sejalan dengan norma tersebut,

meskipun secara eksplisit nilai dan norma itu tidak selalu disebutkan. Melalui unsur ekstrinsik inilah, pembaca dapat melihat keterhubungan antara nilai yang berlaku di masyarakat dengan pesan moral atau amanat dalam cerita.

Lebih jauh lagi, karya sastra adalah cerminan masyarakat dan sekaligus alat untuk menyampaikan kritik atau refleksi terhadap nilai dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, memahami unsur ekstrinsik tidak hanya membantu pembaca mengapresiasi karya sastra secara lebih mendalam, tetapi juga memungkinkan mereka untuk melihat pengaruh nilai dan norma terhadap dinamika masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, unsur ekstrinsik dan nilai serta norma saling berkaitan karena mereka bersama-sama membentuk konteks sosial dan kultural yang memberikan makna mendalam pada karya sastra. Pemahaman terhadap nilai dan norma melalui unsur ekstrinsik memungkinkan pembaca untuk menangkap pesan yang lebih kompleks dan memperkaya pengalaman interpretasi mereka terhadap karya sastra.

Adapun unsur-unsur ekstrinsik menurut Aminuddin (2004:85) adalah sebagai berikut:

a) Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu. Nilai agama nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan kebaikan dunia akhirat.

b) Nilai Moral

Moral merupakan suatu hal yang tidak pernah lepas dari manusia, dan bahkan

melekat kemanapun dan dimana pun manusia itu berada. Oleh sebab itu moral juga ikut berpengaruh terhadap penulisan sebuah karya sastra. Nilai moral merupakan nilai-nilai cerita yang memiliki hubungan dengan akhlak atau etika. Di dalam sebuah cerita nilai moral itu meliputi nilai moral yang baik, dan nilai moral yang buruk atau jelek. Menurut Kosasih (2012: 3), Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya..

c) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan cara hidup dan pemikiran suatu masyarakat atau nilai-nilai yang berhubungan dengan kebiasaan atau tradisi adat istiadat, tata hukum, atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah, serta mengatur langkah-langkah dan tindakan mereka. Menurut Kosasih (2012: 3), Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, serta hasil karya manusia.

d) Nilai Sosial

Kata sosial merupakan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan tatanan sosial atau antara individu dalam bermasyarakat. Menurut Kosasih (2012: 3), Nilai sosial berhubungan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan).

Selain apa yang telah disebutkan oleh Aminudin di atas terkait unsur ekstrinsik dalam novel terdapat poin-poin pula yang terkandung dalam setiap nilai yang telah disebutkan. Beberapa poin tersebut dikenal sebagai karakter dalam diri manusia, alhasil sebuah novel bukan hanya dinilai dari isi dan sudut pandang pengarang saja namun juga apa yang diperoleh dari hasil membaca novel. Sebuah novel akan sangat

bermanfaat bagi pembaca bila memberikan dampak khususnya pada karakter pembaca maka dari itu dikenalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel.

3) Kebahasaan Dalam Novel

Kaidah kebahasaan adalah aturan kebahasaan atau ciri tertentu yang melekat pada karya sastra. Novel mempunyai 3 kaidah kebahasaan, yaitu ungkapan, majas, dan peribahasa. Kaidah kebahasaan adalah aturan kebahasaan atau ciri tertentu yang melekat pada karya sastra. Dalam Kemdikbud (2017, hlm. 176) kaidah kebahasaan cerita novel adalah sebagai berikut.

- a. Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau
- b. Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis)
- c. Banyak menggunakan kata yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi
- d. Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang.
- e. Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh.
- f. Menggunakan banyak dialog, ditunjukkan oleh penggunaan tanda petik (“...”) ganda dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung
- g. Menggunakan kata-kata sifat.

4. Hakikat Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter dalam Konteks Kurikulum 2013 Revisi

Menurut Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung semua pihak. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya. Menurut Fitri (2012:156), pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks

kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada aras kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Ramli (2003) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks kehidupan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai standar kompetensi lulusan (SKL), sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum 2013 bertujuan mengubah sikap pembelajar agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental yang terpuji maka pembelajar akan mampu menyerap ilmu dengan baik dan tentu menjadi generasi yang bersih.

Andrianto (2011:20-22) menjelaskan bahwa pengembangan karakter pada individu akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika memperhatikan karakter dasar yang dimiliki individu. Karakter dasar digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan dan membentuk karakter individu. Tanpa ada karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti. Indonesia Heritage Foundation (IHF), telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah dan bijaksana
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati

9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan (dalam Andrianto, 2011:21, dan Megawangi, 2004:95).

IHF telah membuat konsep 9 pilar karakter untuk dijadikan modul pendidikan karakter, dan modul ini telah diujicobakan sejak tahun 2001 melalui kegiatan pra sekolah dan SD sejak tahun 2003. Sembilan pilar ini juga sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) melalui Pendidikan Berbasis Luas (Broad Based Education) yang diluncurkan Depdiknas pada tahun 2002. Sesuai dengan penjabaran di atas unsur ekstrinsik menurut Aminuddin (2004:85) memberikan konteks dan sarana bagi implementasi pilar-pilar karakter IHF dalam kehidupan nyata. Pilar karakter seperti kejujuran, rasa hormat, dan kepedulian hanya akan efektif jika lingkungan sosial, budaya, institusi pendidikan, dan media mendukung penanaman nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, unsur ekstrinsik bertindak sebagai *platform* yang memungkinkan pilar karakter berkembang menjadi bagian integral dari kepribadian individu.

Menurut apa yang disampaikan oleh Aminuddin (2004:85) terkait unsur-unsur ekstrinsik dan korelasinya dengan konsep pilar-pilar karakter yang dicetuskan IHF penulis merasa bahwa ke-4 unsur tersebut termasuk ke dalam suatu nilai Pendidikan Karakter sebagai sebuah bentuk eksplorasi yang dibutuhkan khususnya untuk peserta didik di jenjang kelas XII SMA. Pendidikan karakter merupakan sebuah aspek penting dalam pembelajaran hal ini menentukan perilaku peserta didik baik di sekolah, rumah maupun di masyarakat. Terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel sebagai unsur pembangun diantaranya:

a) Nilai Religi

Secara umum nilai biasa dipahami sebagai ukuran atau tolak ukur bagi manusia. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.

Religius berasal dari Bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam Bahasa Inggris, religi dimaknai dengan agama. Jadi dapat disimpulkan bahwa agama bersifat mengikat, mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai agama atau nilai religius bisa disebut juga nilai yang berhubungan dengan keagamaan atau religi seperti tempat beribadah, cara beribadah, berhubungan dengan Tuhan, dan lain-lain. Nilai agama mencerminkan manusia yang memiliki ketaatan terhadap agamanya.

b) Nilai moral

Nilai moral yaitu nilai yang berhubungan dengan moral manusia, seperti perilaku dan budi pekerti yang dimiliki setiap manusia. Nilai ini mengacu pada prinsip-prinsip yang membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk dalam kehidupan. Nilai moral berfungsi sebagai kompas bagi individu dalam mengambil keputusan dan bertindak, nilai-nilai ini bersifat universal, meskipun interpretasi dan penerapannya dapat berbeda-beda antar individu dan kelompok.

Nilai moral bisa dikaji dengan bidang ilmu humanisme, karena nilai moral berhubungan dengan kemanusiaan. Humanisme berarti manusia dan memiliki arti manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Menurut Poedjawiyatana dalam Kartika (2013:7), “Humanisme adalah sebuah aliran yang baik, yang sesuai dengan kemanusiaannya. Dalam tindakan konkret tentulah manusia konkret pula yang menjadi ukuran, sehingga pikiran, rasa, situasi seluruhnya akan ikut menentukan baik buruknya tindakan konkret”. Menurut Hardiman dalam Kartika (2013:9-12), nilai humanisme ada 6 yaitu.

- 1) Menghargai pendapat orang lain (kebebasan mengeluarkan pendapat)
Kebebasan mengeluarkan pendapat adalah sebuah hak bagi warganegara biasa. Adanya kebebasan berpendapat berarti orang telah mampu menghormati hak yang dimiliki setiap orang. Selain itu, adanya kebebasan berpendapat menandakan bahwa semua orang telah diperlakukan secara sama, dan dianggap mempunyai derajat yang sama.
- 2) Kerja sama adalah sebuah perbuatan yang diperlakukan untuk mengatasi persoalan yang muncul dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan memerlukan orang lain dalam berbagai hal, seperti bergaul, bekerja, tolong-menolong, kerja bakti, keamanan dan lain-lain.
- 3) Rela Berkorban, rela berarti bersedia dengan ikhlas tidak mengharapkan suatu imbalan atau dengan kemauan sendiri. Berkorban berarti memiliki sesuatu yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Rela

berkorban dalam kehidupan masyarakat berarti bersedia dengan ikhlas memberikan sesuatu (tenaga, harta, atau pikiran) untuk kepentingan orang lain atau masyarakat.

- 4) Peduli Terhadap Orang Lain, Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Sikap peduli merupakan suatu sikap yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Orang-orang yang peduli adalah orang-orang yang tidak bisa diam dan melihat kelemahan sikap berpangku tangan membiarkan hal-hal yang buruk terus terjadi pada orang lain.
 - 5) Tolong-menolong, adalah membantu seseorang yang kesulitan. Tolong menolong berarti membantu untuk merinankan beban. Orang yang suka menolong biasanya memiliki banyak teman dan disukai banyak orang. Pentingnya hidup tolong menolong yaitu karena manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia memerlukan pertolongan orang lain.
 - 6) Solidaritas, adalah kesediaan untuk memperhatikan kepentingan dan bekerja sama dengan pihak lain. Nilai solidaritas mengikat manusia yang sama-sama memiliki kebersamaan untuk mempertimbangkan kepentingan pihak lain.
- c) Nilai Sosial

Dikaji dari ilmu sosiologi, nilai sosial merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan di masyarakat. Nilai ini memperlihatkan kehidupan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok lainnya di masyarakat. Nilai-nilai kehidupan yang menyangkut nilai sosial adalah nilai yang menggambarkan suatu

tindakan sikap di masyarakat. Nilai-nilai ini terbentuk melalui proses sosialisasi dan interaksi sosial yang panjang. Nilai ini seringkali mencerminkan pandangan bersama tentang apa yang dianggap penting, baik, dan bena dalam konteks sosial tertentu.

Menurut Zubaedi dalam (Persulesy, 2018) bentuk nilai-nilai sosial dapat dibagi menjadi:

- 1) Nilai cinta, adalah perasaan tulus yang hadir dari hati dan memiliki keinginan untuk memberi, mencintai, dan berbahagia. Nilai-nilai cinta terdiri dari cinta dan kasih sayang, pengabdian, gotong royong, kekeluargaan, kepedulian, dan kesetiaan.
- 2) Nilai tanggung jawab, adalah salah satu sifat dari karakter kita yang berarti seseorang dapat menanggapi tindakannya, mampu mengambil beberapa tugas dan menghadapi konsekuensi tertentu dari tindakan yang mungkin terjadi. Nilai tanggung jawab terdiri atas rasa penerimaan dan kepemilikan, kewajiban, dan disiplin. Nilai-nilai kehidupan yang harmonis terdiri dari keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.
- 3) Nilai harmoni kehidupan adalah manusia sebagai makhluk sosial, karena seorang manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
- d) Nilai budaya

Nilai budaya Merupakan nilai yang lahir dan berkembang di masyarakat. Nilai budaya biasanya berhubungan dengan adat istiadat, cara hidup, kepercayaan tradisi, kesenian, keilmuan dan lain sebagainya. Nilai budaya dapat dikaji dengan bidang ilmu

antropoligi. Secara etimologis, antropologi berasal dari Bahasa Yunani *Antrhopos* yang artinya manusia dan *Logia* yang artinya pengetahuan, jadi antropologi yaitu ilmu pengetahuan tentang manusia. Antropologi budaya mempelajari sistem pengetahuan dan sistem nilai yang mendasari karya manusia, baik itu verbal ataupun nonverbal.

Menurut Siregar (2008:6), Antropologi budaya (*culture antropology*) merupakan cabang antropologi yang sangat pesat berkembang di tengah pesatnya perubahan 17 peradaban manusia dewasa ini. Persoalan yang menjadi fokus perhatian dalam antropologi budaya ialah menjelaskan hubungan timbal balik antara manusia (*human*) dan kebudayaan (*culture*) pada suatu masa dan ruang tertentu.

5. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian bahan ajar

Menurut Widodo & Jasmani (dalam Lestari, 2013:1) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Bahan ajar tidak hanya memuat materi tentang pengetahuan tetapi juga berisi tentang keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari peserta didik untuk mencapai standar yang telah ditentukan pemerintah.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dikelompokkan dalam beberapa jenis sesuai dengan kebutuhan

pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Majid dalam Nana (2019:1-2) mengemukakan, Bahan ajar dikelompokkan dalam empat yaitu:

1. Bahan ajar cetak , merupakan bahan ajar yang proses pembuatannya melalui pencetakan, misalnya: handout, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, selebaran, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau *mockup*.
2. Bahan ajar dengar (*Audio*) , merupakan bahan ajar yang berbentuk audio, diantaranya: kaset, radio, dan CD audio.
3. Bahan ajar untuk pandang dengar (*audio visual*) , merupakan bahan ajar yang dapat dipandang dan dilihat, misalnya CD video dan film.
4. Bahan ajar interaktif , adalah bahan ajar yang mendorong peserta didik untuk aktif. Contoh bahan ajar interaktif diantaranya CD interaktif.

Jenis bahan ajar yang akan penulis buat dalam penelitian ini yaitu jenis bahan ajar cetak. Nana (2019:79) menjelaskan, Bahan ajar cetak dapat diartikan sebagai perangkat bahan yang memuat materi atau isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dengan menggunakan teknologi cetak. Bahan ajar cetak atau buku yang berisi tujuan belajar, metode, materi, dan evaluasi yang berfungsi untuk mempermudah peserta didik dalam belajar dan bisa diukur kualitasnya dengan beberapa kriteria penilaian. Kemp dan Deyton dalam Prastowo (2013:40) mengemukakan, “Bahan cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau maket.”

1) *Handout*

Prastowo (2013:79) menjelaskan, “*Handout* adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik. Bahan ajar ini diberikan kepada peserta didik guna memudahkan mereka saat mengikuti proses pembelajaran”.

2) Buku

Prastowo (2013:168) mengemukakan, Buku adalah bahan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan diberi kulit (*cover*), yang menyajikan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis oleh pengarangnya. Sementara, yang disebut dengan buku teks pelajaran adalah buku yang berisi ilmu pengetahuan, yang diturunkan dari kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, di mana buku tersebut digunakan oleh peserta didik untuk belajar.

3) Modul

Prastowo (2013:106), mengemukakan “Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik”. Prastowo (2013:66) menjelaskan, “Struktur bahan ajar modul terdiri atas tujuh komponen, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian”.

4) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan sarana untuk membantu dan mempermudah berjalannya kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk interaksi efektif antara peserta didik dan tenaga pendidik. LKPD juga diartikan sebagai bahan ajar yang mampu mengarahkan proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa soal latihan hingga materi pembelajaran yang mampu membimbing peserta didik dalam belajar yang praktis (Rahayuningsih, 2018; Rahmawati & Wulandari, 2020). LKPD berfungsi sebagai panduan belajar peserta didik dan juga memudahkan peserta didik dan tenaga pendidik melakukan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dengan menggunakan LKPD efektif meningkatkan hasil belajar, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

5) Brosur

Prastowo (2013:38) mengemukakan, “Brosur yakni bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis. Brosur bisa juga dimaknai sebagai cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid, atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat, tetapi lengkap.” Prastowo (2013:66) menjelaskan, “Untuk bahan ajar berbentuk brosur strukturnya hanya meliputi empat komponen, yaitu judul, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, dan penilaian.” Berdasarkan penjelasan tersebut, jenis bahan ajar cetak yang dapat digunakan dalam pembelajaran sangat beragam, yaitu *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, atau brosur. Setiap jenis bahan ajar cetak memiliki struktur berbeda.

Berdasarkan pemaparan terkait jenis-jenis bahan ajar di atas, penulis memilih bahan ajar cetak yaitu Modul untuk dijadikan bahan ajar dalam penelitian yang akan penulis laksanakan. Hal ini karena Modul dirasa lebih efektif dan berpengaruh sebagai panduan belajar peserta didik serta memudahkan bagi tenaga pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar karena di dalamnya memuat beberapa soal latihan hingga materi pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih praktis.

c. **Kriteria bahan ajar**

Kriteria bahan ajar adalah seperangkat karakteristik yang harus dimiliki oleh sebuah bahan ajar sehingga bahan ajar tersebut layak digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Abidin, (2012:50) menjelaskan bahwa pemilihan bahan ajar minimalnya memiliki tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1) **Kriteria Pertama**

Isi bahan ajar, Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya bahan ajar bermuatan karakter, yaitu bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

2) Kriteria Kedua

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosarium, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria Ketiga

Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh tenaga pendidik, dan tenaga pendidik harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan bahan ajar harus menggunakan prinsip yang sesuai dan memerhatikan minimal tiga kriteria pemilihan bahan ajar yaitu, isi, alat pembelajaran, dan tingkat keterbacaan wacana.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 Revisi merupakan pembelajaran berbasis teks serta berbasis pada kompetensi (*competency based*) dengan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik dimana tenaga pendidik bertindak sebagai fasilitator. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang hendak digunakan harus memenuhi kriteria yang menunjang tercapainya kompetensi sesuai kurikulum. Adapun kriteria bahan ajar sesuai Kurikulum 2013 Revisi sebagai berikut:

- 1) Isi teks atau bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran meliputi KD, SKL, KI dan Indikator Pembelajaran. Memenuhi kelayakan bahan ajar serta

memahami jenis materi pembelajaran yang meliputi fakta, konsep, prosedur, prinsip, kecukupan yang memuat kelengkapan, dan urutan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

- 2) Bahan ajar yang dipilih atau disusun harus sesuai dengan karakteristik peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Karakteristik yang dimaksud menurut B.Uno (2007) Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.
- 3) Tingkat keterbacaan yang dimiliki oleh sebuah bahan ajar menentukan keberhasilan proses pembelajaran, maka dari itu bahan ajar yang hendaknya digunakan telah diukur tingkat kesulitan pemahaman serta keterbacaannya melalui beberapa metode yang disarankan seperti grafik FRY, grafik Raygor, teknik Cloze dan lain sebagainya.

Menurut Rahmanto (1988:27) terdapat beberapa kriteria bahan ajar sastra yang penting serta tidak boleh dilupakan, yaitu :

- 1) Aspek Bahasa, dalam memilih bahan pengajaran yang akan disampaikan pada peserta didik harus diperhatikan faktor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi katanya, tata bahasanya, dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulisan dalam menuangkan ide-idenya, serta hubungan kalimatnya. Sejalan dengan penjelasan di atas penulis memilih menggunakan salah satu metode untuk mengukur tingkat kebahasaan serta mengukur tingkat keterbacaan novel yang

akan dianalisis yakni menggunakan metode Grafik FRY.

Formula grafik FRY menggunakan variabel kesukaran kata dan kerumitan gramatikal sebagai faktor penentu keterbacaan teks. Cara penghitungannya tidak jauh dengan formula yang lain, namun setelah ditemukan hasil perhitungan kesukaran dan kerumitan gramatikal selanjutnya dicocokkan dengan grafik FRY. Ketepatan pengukuran keterbacaan teks novel dengan grafik FRY sangat ditentukan oleh penghitungan yang tepat jumlah suku kata, kata, kalimat di dalam teks novel yang akan dianalisis. Untuk menguji tingkat keterbacaan novel yang akan dianalisis penulis telah melakukan eksperimen dengan mengambil sampel seorang peserta didik kelas XII SMA untuk membaca serta menganalisis tingkat keterbacaan menggunakan grafik ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

Contoh wacana yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adithya Mulya:

- (1) Video dimulai dengan sebuah kursi kosong di dalam kamar Pak Gunawan.
- (2) Dia muncul di dalam gambar dan duduk dikursi.
- (3) Dia langsung berbicara ke arah *handycam*.
- (4) “hari ini bapak punya cerita”.
- (5) “cerita tentang bapak dan mamah sebelum kalian lahir”.
- (6) Dia membetulkan sikap duduknya.
- (7) “*planning is everything* , ini adalah sesuatu yang bapak pelajari agak terlambat”.
- (8) “bapak tidak ingin kalian terlambat juga”

- (9) “bapak masih ingat, waktu lulus kuliah abis itu dapat kerja, kemudian pacaran dengan ibu kalian gak lama – lama”.
- (10) “Bapak gagah – gagah aja ngelamar ibu kamu , kita tentukan tanggal nikah // waktu itu masih gak mikir”.
- a) Formula grafik fry = (jumlah kalimat dengan kata lengkap + jumlah kata terakhir yang masuk ke-100 kata : keseluruhan kata pada kalimat terakhir).

$$\frac{9+12}{18}$$

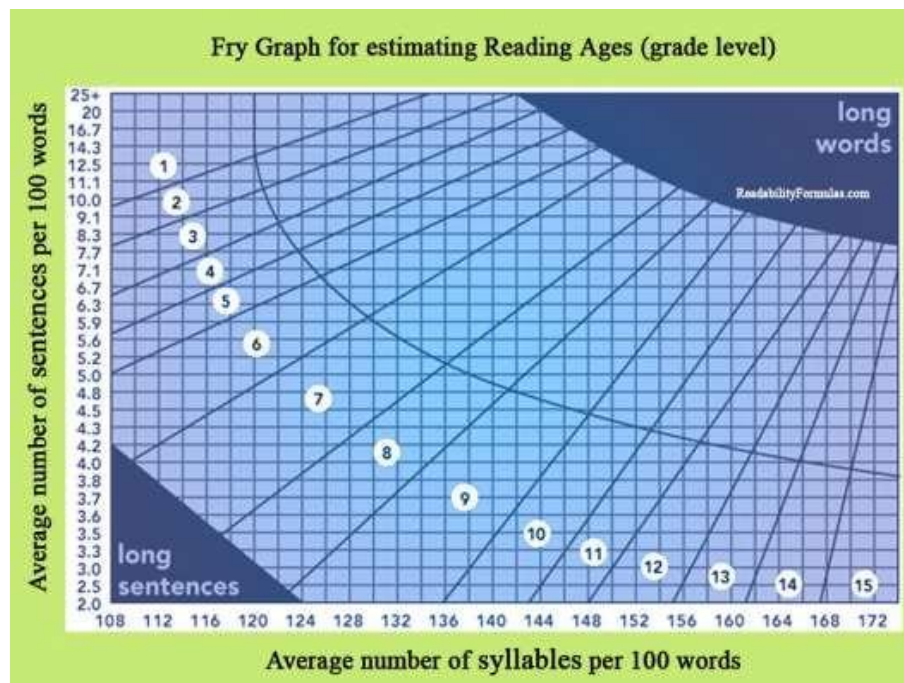
$$x = 9,66$$

- b) Jumlah silabel = (jumlah suku kata \times 0,6)

$$x = 207 \times 0,6$$

$$=124,2$$

Hasil Titik temu pada grafik Fry yaitu titik 124,2 dan titik 8,73. Dengan demikian , wacana dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adithya Mulya dapat dikatakan mudah untuk jenjang kelas XII SMA menurut tabel grafik Fry di bawah.



Gambar 2. 1 Grafik fry

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adithya Mulya layak dianalisis untuk diketahui keefektifannya guna alternatif bahan ajar di SMA kelas 3 karena memiliki tingkat keterbacaan yang terlampau mudah bagi kelas XII SMA.

2) Aspek Psikologi , Bahan ajar yang akan disampaikan pada peserta didik hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Taraf perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan

tertentu yang diperhatikan oleh tenaga pendidik.

3) Latar Belakang Kebudayaan, Suatu karya sastra yang akan disampaikan pada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati peserta didik. Peserta didik biasanya lebih tertarik dengan karya sastra yang latar belakang identik dengan latar belakang peserta didik. Meski demikian, pendidik hendaknya selalu ingat bahwa pendidikan secara keseluruhan bukan hanya menyangkut situasi-situasi dan masalah-masalah lokal saja. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya berpengalaman luas supaya peserta didik memiliki wawasan yang luas untuk memahami berbagai macam peristiwa kehidupan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis akan lakukan. Penelitian terdahulu ini penulis gunakan sebagai acuan dan perbandingan dalam melaksanakan penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Herawati, Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ketenaga pendidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Pada Kumpulan Cerpen “Sampan Zulaikha” karya Hasan Al Banna sebagai alternatif bahan ajar teks cerpen di SMA/SMK kelas XI” dan penelitian yang dilakukan oleh Santi Ilmiati, Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ketenaga pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang berjudul “Analisis Unsur

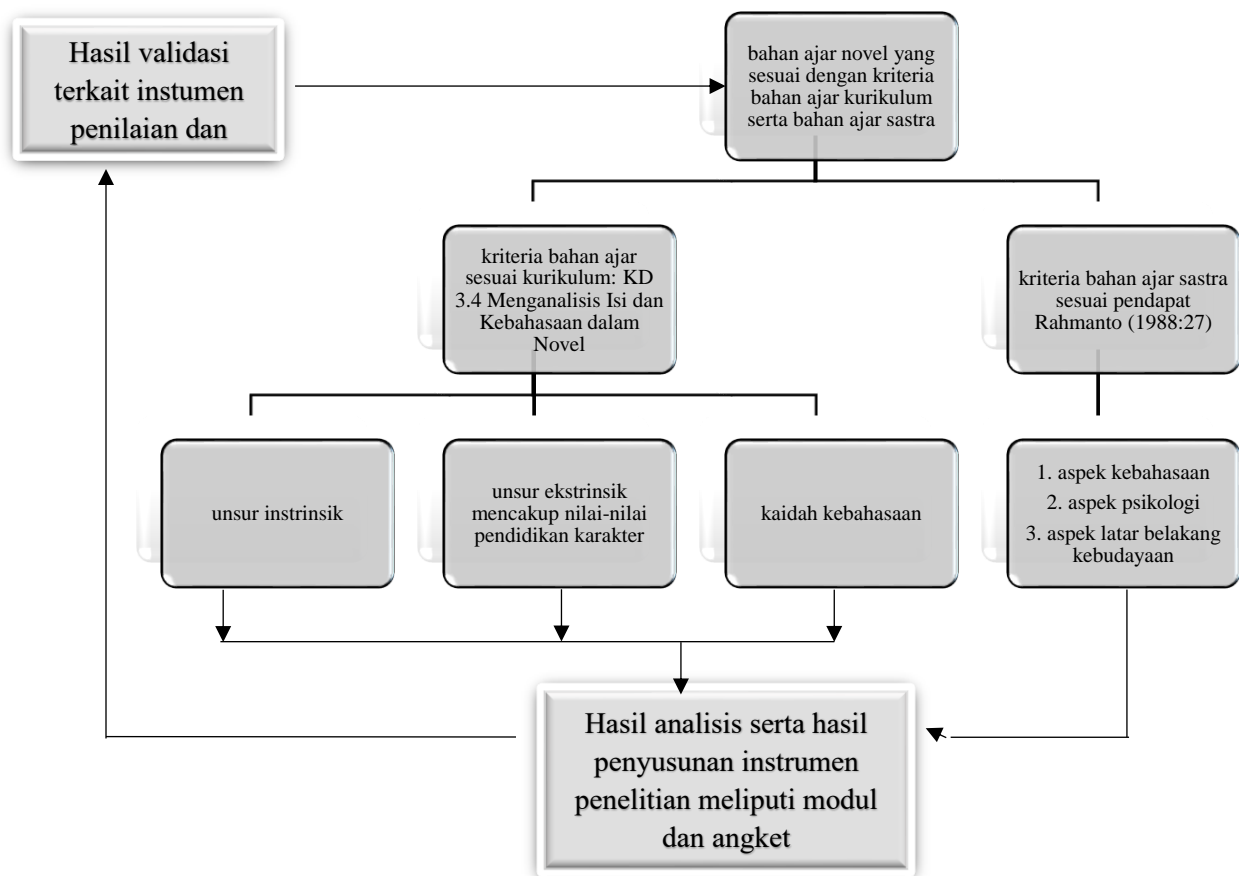
Pembangun Cerita Pendek dalam buku kumpulan cerita pendek “Mata Yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari Sebagai Alternatif Bahan Ajar dikelas XI(Penelitian Deskriptif Analitis)”.

Relevansi penelitian yang dimiliki oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Santi Ilmiati terdapat pada aspek yang diteliti yaitu menganalisis unsur ekstrinsik atau unsur pembangun dan kesamaan dari metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Selain itu, terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis akan lakukan yaitu pada teks yang diteliti.

Pada penelitian terdahulu teks yang diteliti yaitu teks cerpen, sedangkan teks yang diteliti oleh penulis yaitu teks novel. Kemudian penulis mencoba mengeksplorasi unsur-unsur ekstrinsik yang dijabarkan pada bab hakikat novel di atas, penulis menemukan bahwa 4 nilai yang terkandung dalam unsur ekstrinsik merupakan nilai-nilai yang diperlukan oleh peserta didik untuk mengembangkan karakter dan kepribadian sesuai jenjang usia mereka. Oleh karena itu penulis hendak menganalisis novel serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi , penulis akan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adithya Mulya sebagai alternatif bahan ajar kelas XII SMA.

C. Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual di atas penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kelayakan novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adithya Mulya sebagai alternatif bahan ajar novel untuk kelas XII SMA. Kelayakan bahan ajar dapat dipengaruhi oleh dua macam variabel, diantaranya kriteria sesuai dengan kurikulum

serta kriteria sesuai dengan bahan ajar sastra. Kemudian dari kedua variabel tersebut dianalisis sesuai dengan bagan yang telah dibuat, hasil analisis dimuat ke dalam instrumen penilaian agar nantinya dapat divalidasi oleh para validator untuk mengetahui kelayakan novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adithya Mulya sebagai alternatif bahan ajar novel untuk kelas XII SMA

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah yang telah dirumuskan dapat peneliti tentukan beberapa pertanyaan penelitian seputar penelitian yang akan dilaksanakan diantaranya:

1. Apa saja isi (unsur intrinsik) yang terkandung dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adithya Mulya?
2. Apa saja isi (unsur ekstrinsik yang mencakup nilai-nilai pendidikan karakter) dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adithya Mulya?
3. Apa saja kaidah kebahasaan yang terkandung dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adithya Mulya?
4. Apakah hasil analisis novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adithya Mulya memenuhi KD dan Indikator Pembelajaran yang telah ditentukan?
5. Apakah novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adithya Mulya dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar kelas XII SMA?